

ETIKA KEWARGANEGARAAN DALAM *SERAT WULANGREH*

Oleh: Amat Zuhri

Abstrak: *Wulangreh* is literature that contains *piwulang* written by Pakubuwana IV which it talks about the necessities to live and follow ethical *kekratonan* that has institutionalized. Although parts of this *Wulangreh* varies, but one thing that is clear is about the worship of the state, and more specifically the service to the king. Even likely be mentioned that the entire network of ethics and manners that *diwejangkan* stringing provisions or imperatives to devotion to the country and the king.

Among the ethics that must be upheld by the citizens of the king is a necessity for absolute ruler without criticizing everything, and moral policy by not reveal ugliness. Ethics as it is based on the belief that the ruler is as representative of the Lord of all policies will always be true, so if it does not carry, let alone criticize, someone will meet disaster.

Serat Wulangreh adalah karya sastra yang berisi *piwulang* yang ditulis oleh Paku Buwana IV yang isinya berbicara tentang keharusan-keharusan menghayati dan mengikuti etik *kekratonan* yang telah terlembagakan. Meskipun bagian-bagian dari *Serat Wulangreh* ini bervariasi, namun satu hal yang jelas adalah soal kebaktian kepada negara, dan lebih khusus lagi kebaktian kepada raja. Bahkan mungkin sekali dapat disebutkan bahwa seluruh jaringan etik dan tatakrama yang *diwejangkan* itu merangkai ketentuan-ketentuan atau keharusan-keharusan kepada pengabdian terhadap negara dan sang raja.

Di antara etika yang harus dijunjung tinggi oleh warga negara terhadap raja adalah keharusan untuk mentaati penguasa secara mutlak tanpa mengkritik segala kebijakan serta moralnya dengan cara tidak membeberkan kejelekannya. Etika seperti itu didasarkan pada keyakinan bahwa penguasa adalah sebagai wakil Tuhan tentu segala kebijakannya akan selalu benar, sehingga apabila tidak melaksanakan, apalagi sampai mengkritiknya, seseorang akan menemui petaka.

1. Pendahuluan

Serat Wulangreh adalah karya sastra yang berisi *piwulang* yang selesai ditulis oleh Paku Buwana IV pada hari Ahad tanggal 19 Besar 1735 tahun *Dal* windu *Sancaya* wuku *sungsang* atau tahun 1808. *Serat* ini merupakan salah satu percikan semangat *kekratonan* dan gambaran pemikiran raja tentang masalah-masalah politik pemerintahan, kekuasaan dan etika yang tak terlepas dari pandangan Jawa secara umum.

Serat Wulangreh yang digubah dalam bentuk tembang *macapat* ini pada mulanya merupakan buku pedoman untuk para putra raja agar mereka selalu ingat akan adanya gejala-gejala kemerosotan moral pada saat penulisnya sedang memegang tampuk kekuasaan. Meskipun bagian-bagian dari *serat Wulangreh* ini bervariasi, namun suatu hal yang jelas adalah soal kebaktian kepada negara, dan lebih khusus lagi

kebaktian kepada raja. Bahkan bisa dikatakan bahwa seluruh jaringan etik dan tatakrama merangkai ketentuan-ketentuan atau keharusan-keharusan kepada pengabdian terhadap negara.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang etika yang harus dipegang oleh setiap warga negara terhadap penguasa. Namun sebelumnya terlebih dahulu akan dijelaskan tentang apa yang mendasari etika warga negara terhadap penguasaan serta bagaimana caranya menghormati penguasa tersebut.

2. Prinsip Hormat Menurut Serat *Wulangreh*

Bagi orang Jawa alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan atau kehancuran, sedangkan masyarakat merupakan sumber rasa aman, sehingga dasar pandangan gotong royong mewarnai kehidupan orang Jawa.¹

Berdasarkan pola pemikiran tersebut di atas, pola pergaulan masyarakat Jawa ditentukan oleh dua kaedah. Kaedah pertama menyatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaedah kedua menuntut agar manusia dalam cara bicara selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaedah pertama disebut prinsip rukun dan kaedah kedua disebut prinsip hormat.

Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu, sehingga keadaan masyarakat yang harmonis akan tetap terjaga.² Rukun mengandung arti usaha terus-menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah.³

Adapun prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.⁴ Prinsip hormat ini berdasar pada pandangan bahwa dalam hubungan antar pribadi dalam masyarakat tidak ada dua orang yang sederajat dan

¹Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, h. 39.

²Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, h. 38

³Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, cet. Ke-2, 1996, h.

⁴Franz Magnis Suseno, *Op. Cit*, h. 60.

bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarkis.⁵ Hal ini sesuai dengan konsep *manunggaling kawula lan Gusti* yang mencerminkan adanya sebuah hirarki struktural. Secara sosial *kawula* mewakili strata terendah, sedangkan *Gusti* mewakili setrata tertinggi. Perbedaan strata ini merupakan bagian dari skenario besar, di mana masing-masing strata dihadapkan pada situasi saling membutuhkan, oleh karena itu semua orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengan statusnya masing-masing. Perbedaan status ini dibedakan menurut usia,⁶ keturunan, pangkat atau jabatan dan kekayaan.⁷

Orang yang berstatus lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang lebih tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebabakan atau keibuan dan rasa tanggung jawab. Sikap itu menimbulkan sikap mental yang membedakan perlakuan terhadap orang karena adanya perbedaan usia atau kedudukan.⁸ Perbedaan perlakuan ini terlihat dalam penggunaan Bahasa Jawa dan tata krama yang menyertainya. Dalam bahasa Jawa dikenal ada tiga tingkat yang disebut unggah-ungguh bahasa, yaitu: *ngoko*, *madya* dan *krama*. Bahasa *ngoko* digunakan untuk berbicara kepada teman akrab atau orang yang statusnya lebih rendah, sedangkan bahasa *madya* dan *krama* digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tinggi statusnya.⁹

Kefasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga dengan menanamkan perasaan *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Pertama-tama anak belajar untuk *wedi* terhadap orang yang harus dihormati, dengan ancaman bahaya yang mengerikan dari pihak-pihak asing dan kekuatan-kekuatan di luar keluarga.¹⁰

Kemudian anak dididik untuk merasa *isin* yang berarti malu, juga berarti malu-malu, merasa bersalah dan sebagainya. Rasa *isin* akhirnya menjadi sikap yang tertanam dalam-dalam yang mengembangkan persesuaian dan yang harus menguasai tingkah

⁵ Niels Mulder, *Op. Cit.*, h. 54.

⁶ Sartono Kartadirdja, *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987, h. 52.

⁷ Dalam *Wedhatama* nilai seseorang ditentukan oleh *wirya* (pangkat), *arta* (harta) dan *winasis* (kepandaian). Lihat Anjar Ani, *Menyingkap Serat Wedhatama*, Semarang: Aneka Ilmu, h. 38.

⁸ Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1994, h. 11.

⁹ Mengenai tingkatan bahasa Jawa dan penggunaannya lihat Suwaji Bastomi, *Op. Cit.* h. 65-67.

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Op. Cit.* 1993, h. 63.

laku. Pokoknya rasa itu berfungsi sebagai semacam suara hati. Mulder menguraikan *isin* (malu) sebagai kekhawatiran mengenai penampilan seseorang, kekhawatiran untuk jangan sampai dikritik atau ditertawakan. Singkatnya suatu rasa *rikuh* dan kekhawatiran akan mata, telinga dan pendapat orang lain. Oleh karena itu perasaan ini membantu untuk melatih penguasaan diri, sekurang-kurangnya dalam ungkapan tingkah laku yang bisa dilihat.¹¹

Dari sikap *wedi* dan *isin* tersebut di atas kemudian berkembang menjadi sikap *sungkan* yaitu rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal, sebagai pengekan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain. Sikap ini berkembang pertama kali dari pertumbuhan hubungan yang segan-segan dengan ayahnya sendiri. Kemudian anak diharapkan untuk mengenal lebih banyak lagi adat istiadat, tatanan dan sopan santun yang mengatur hubungan bermasyarakat.¹²

Wedi, *isin* dan *sungkan* merupakan keseimbangan perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntunan-tuntunan prinsip hormat. Dengan demikian tiap-tiap individu merasa terdorong untuk mengambil sikap hormat sebab perlakuan dan kelakuan yang tidak hormat akan menimbulkan rasa tak hormat dan kurang berharga.¹³

Serat *Wulangreh* menjelaskan bahwa orang yang harus dihormati (disembah) ada lima, yaitu kedua orang tua, mertua, saudara tua, guru dan raja. Hal ini termaktub dalam tembang Imaskumambang bait 7-9 sebagai berikut:

*Ana uga etang-etangane kaki
Lilima sinembah
Dununge sawiji-wiji
Sembah lilima punika*

*Ingang dingin rama ibu kaping kalih
Marang mara tua
Lanang wadon kang kaping tri
Ya marang sadulur tuwa
Kaping pate ya marang guru sayekti
Sembah kaping lima
Ya marang Gustinireki
Parincine kawruhana*

¹¹Niels Mulder, *Op. Cit.* 1996, h. 38.

¹²*Ibid*, h. 39.

¹³Suwaji Bastomi, *Op. Cit.* h. 48.

Artinya:

Ada pula perhitungannya anakku
Lima yang harus disembah
Letak masing-masing
Sesembahan lima itu

Yang pertama orang tua, yang kedua
Kepada mertua pria wanita
Yang ketiga yakepada saudara tua

Yang keempat yaitu kepada guru yang sebenarnya
Sembah ke lima
Yaitu kepada rajamu
Perinciannya ketahuilah.

Lebih lanjut Serat *Wulangreh* merinci alasan mengapa lima orang tersebut harus diberi sembah (bakti). Orang tua harus disembah karena mereka merupakan *jalaran* (penyebab) dari kehadiran seseorang di muka bumi (*Maskumambang* bait 10). Mertua harus disembah karena lewat mertua seseorang menerima kenikmatan dan sekaligus dapat menyambung keturunan (*Maskumambang* bait 13-14). Saudara tua harus diberi sembah karena ia yang akan menggantikan kedudukan orang tua jika orang tua telah meninggal (*Maskumambang* bait 15). Guru sejati harus disembah karena dialah yang memberikan pelajaran serta menunjukkan jalan menuju kesempurnaan hiup sampai mati. Dialah yang menyalakan obor pada hati di saat gelap dan membawa seseorang ke jalan kemuliaan (*Maskumambang* bait 17). Adapun raja harus disembah karena rajalah yang berkuasa memberi makanan dan pakaian, bahkan berkuasa menentukan ajal bagi para *kawula*.

Dalam keluarga, orang tua secara hirarkis lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan anak-anak yang selalu tergantung kepada mereka. Oleh karena itu mereka berhak atas kehormatan tertinggi dan anak-anak harus *ngabekti*, yaitu penghormatan dan kebaktian kepada orang tua sebagai suatu tata cara setengah keagamaan, guna memperoleh restu.¹⁴

Di samping kepada orang tua, seseorang diharuskan pula untuk menghormati saudara kandung yang lebih tua. Karena pada masyarakat tradisional, usia tinggi berarti

¹⁴Niels Mulder, *Op. Cit.* 1996, h. 45.

akumulasi pengalaman dan kebijakan, sehingga orang yang lebih muda perlu menghormati dengan cara mengikuti segala ucapannya.¹⁵

Dalam *serat Wulagreh* karya Pakubuwana IV, keharusan mengikuti nasehat saudara yang lebih tua itu ditekankan karena segala ucapannya akan dianggap lebih benar dari pada saudara yang lebih muda sebagaimana yang tertuang dalam tembang *Pucung* bait ke 13-15:

*Pan sadulur tuwa kang wajib pitutur
marang kang taruna
kang anom wajib wedi
sarta manut wuruke sadulur tuwa.
kang tinitah dadi anom aja mesgul
batin rumasa yen wis titahing Hyang Widhi
yen mesgula ngowahi kodrating Suksma

Nadyan bener yen wong anom dadi luput
yen ta anganggoa
ing pikirira pribadi
pramilane wong anom aja ugungan.*¹⁶

Artinya:

Saudara tua yang berhak menasehati
kepada yang lebih muda
Yang muda wajib takut
dan mengikuti ajaran saudara tua.

Yang muda jangan masgul
hendaknya hati menerima sebagai ketentuan dari Tuhan
Bila masgul akan mengubah ketentuan Tuhan.

Meski benar bila orang muda bisa dianggap salah
apabila menggunakan pikirannya sendiri
Maka anak muda jangan congkak.

Dalam bermasyarakat, sikap hormat ditunjukkan dengan cara menghormati pandangan orang lain, pandangan itu bersifat kritis terhadap semua bentuk gangguan, tingkah laku yang tak biasa dan sangat curiga terhadap penampilan ambisi pribadi.¹⁷

Menghormati pandangan orang lain sangat dituntut dalam *Kitab Wedhatama*:

*Nggugu karsane priyangga
nora nganggo peparah lamun angling*

¹⁵Sartono Kartadirdja, *Op. Cit.* h. 31.

¹⁶Lihat Pakubuwana IV. 1994. *Serat Wulangreh*. Semarang: Dahara Prize.

¹⁷Niels Mulder, *Op. Cit.* 1996, h. 52.

*tumbuh ingaran balilu
uger guru aleman
nangin janma ingkang wus
waspadeng semu
sinoman ing samudana
sesadon ingadu manis.*¹⁸

Artinya:

Hanya mengikuti kehendak diri sendiri
Bila berkata tanpa perhitungan
Tidak mau dianggap bodoh hanya mabuk pujian
Namun orang tahu gelagat (pandai)
Yaitu selalu merendahkan diri
Menganggap semuanya dengan baik.

3. Keharusan Rakyat untuk menghormati Penguasa

Di atas telah dijelaskan bahwa dalam keluarga, orang tua menduduki hirarki yang tertinggi sehingga harus diberi hormat oleh anak-anaknya. Adanya hirarki dalam kehidupan keluarga tersebut merupakan gambaran kehidupan sosial dalam masyarakat Jawa. Kunci bagi hubungan-hubungan antar pribadi Jawa adalah wawasan tak ada dua orang yang sederajat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hirarkis.¹⁹

Orang yang menduduki hirarki sosial lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang lebih tepat terhadap orang yang kedudukannya lebih rendah adalah sikap kebakakan atau keibuan dan rasa tanggung jawab.

Menurut Mulder, keharusan untuk menghormati orang yang memiliki status lebih tinggi ini merupakan tulang punggung utama dan diabsahkan oleh gagasan bahwa orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya adalah lebih dekat dengan kebenaran dari pada orang yang lebih rendah kedudukannya.²⁰

Prinsip hubungan tersebut di atas kemudian melandasi hubungan antara penguasa dan rakyat. Hubungan itu digambarkan dalam ungkapan *manunggaling kawula-gusti*. Selain mempunyai makna dalam konteks religio-spiritualitas, ungkapan tersebut juga mempunyai makna dalam konteks sosio-politik dan dan sisio-kultural.

¹⁸Lihat Anjar Ani, *Op. Cit.* h. 31.

¹⁹Niels Mulder, *Op. Cit.* 1996, h. 53

²⁰Niels Mulder, *Op. Cit.* 1996, h. 56

Dalam pengertian harfiahnya, *kawula* berarti hamba, dan *gusti* berarti tuan. *Kawula* adalah yang menyembah dan *gusti* adalah sesembahan atau yang disembah. Sebutan *gusti* diperuntukkan bagi raja atau bangsawan dan pembesar.²¹

Moertono menjelaskan bahwa konsep *kawula-gusti* tidak hanya menunjukkan hubungan antara yang tinggi dan yang rendah, tetapi menunjukkan kesalingtergantungan yang erat antara dua unsur yang berbeda namun tak terpisahkan.²²

Di sisi lain, dalam pemikiran Jawa dikenal adanya nilai hirarki yang membedakan derajat manusia berdasarkan perbedaan kedudukan.²³ Oleh karena itu walaupun terdapat ikatan yang saling mempersatukan antara *kawula* dan *gusti*, namun baik *kawula* maupun *gusti* tidak diperkenankan melanggar garis pemisah resmi dari hirarki sosial itu, dan hal ini terlihat jelas dalam banyak aturan yang menentukan tatacara pemakaian busana, penggunaan bahasa, penggunaan warna atau cara penghormatan.²⁴

Dengan demikian hubungan antara *kawula* dan *gusti* bersifat satu arah, di mana rakyat merasa bahwa hidupnya tergantung pada raja, karena di tangan rajalah dapat diciptakan kemakmuran dan ketentraman. Rakyat menganggap raja memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Inilah yang menyebabkan rakyat tunduk dan patuh kepada raja.

Tunduknya rakyat kepada raja, di samping karena raja menduduki hirarki sosial tertinggi, juga karena adanya kepercayaan bahwa raja berkuasa berdasarkan wahyu dan bertindak sebagai wakil Tuhan. Oleh karena itu raja sering dianggap sebagai orang yang memiliki sifat-sifat ketuhanan yang memiliki kekuasaan yang absolut. Dalam pewayangan kekuasaan raja yang besar itu biasa digambarkan dengan ungkapan *ratu gung binatara mbau dhendha anyakrawati* (raja agung yang didewakan, penguasa hukum dan penguasa dunia).

Ungkapan ratu gung binatara menunjukkan bahwa raja diyakini mempunyai keagungan dan dihormati seperti dewa. Kekuasaan raja yang mutlak tersebut juga dinyatakan dalam ungkapan *wewenang murba wisesa* (mempunyai kekuasaan tertinggi

²¹ Sujamto, "Partisipasi dalam Paham Kebudayaan Jawa" dalam *Akademika*, th VIII. No. 03, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1990, h. 35

²² Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985, h. 26.

²³ Niels Mulder, *Op. Cit.* 1996, h. 35

²⁴ Soemarsaid Moertono, *Op. Cit.* h. 19

untuk mengambil keputusan), suatu ungkapan yang juga digunakan untuk menyebut kemahakuasaan Tuhan.²⁵

Penyamaan raja dengan dewa ini secara tegas dinyatakan oleh R. Ng. Ranggawarsito dalam *Serat Centini* yang dikutip oleh Sri Sltan Hamengku Buwana X:²⁶

*Pan ki dhalang sejati-jatining ratu
Sang ratu gantyaning nabi
Nabi gantyaning Hyang Agung
Ratu nabi prasadating
Hyang Maha Gung kang kadular*

Artinya:

Dalang sejati itu raja sendiri
Ia sendiri adalah wakil nabi
Nabi adalah wakil Tuhan yang Maha Agung
Raja-nabi adalah perwujudan dari Tuhan yang nampak.

Sejalan dengan pandangan Jawa tersebut, *Serat Wulangreh* juga memandang raja sebagai wakil Tuhan yang harus dihormati dan ditaati, seperti yang tertulis dalam tembang *megatruh* bait 2 dan 3:

*Mapan ratu kinarya wakiling Hyang Agung
Marentahken kukum adil
Pramila wajib den enut
Kang sapa tan manut ugi
mring parentahing Sang Katong
aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung.*

Artinya:

Memang raja bertindak sebagai wakil Tuhan
Menerapkan hukum yang adil
Maka wajib dianut
Siapa yang tidak menurut
kepada perintah raja
Sama dengan melawan perintah Tuhan.

Lebih lanjut, *Serat Wulangreh* menegaskan bahwa raja adalah sumber hukum yang adil, maka wajib ditati oleh semua rakyatnya sebagaimana tersebut dalam tembang *megatruh* di atas dan juga disebutkan dalam tembang *mijil* bait ke 17-18:

Kang jumeneng iku kang mbawani

²⁵*Ibid*, h. 42.

²⁶Hamengku Buwana X, "Budaya Politik dalam Masyarakat Jawa" dalam Alfian dan Nazaruddin Syamsiddin, *Op. Cit*, h. 203

*Wus karsaning Manon
Wajib pada wedi lan bektine
Aja mampang parintahing aji
Nadyan anom ugi
lamon dadi ratu.*

*Nora kena iya den waoni
Parentahing katong
Dhasar ratu bener parentahe
Kaya priye nggonira sumingkir
Yen tan anglakoni
Pesti tan rahayu.*

Artinya:

Yang bertahta itulah yang menguasai
Telah menjadi kehendak Tuhan
Semua wajib takut dan berbakti
Jangan melawan perintah raja
Meski ia berusia muda
bila menjadi raja.

Tidak boleh dibantah
Perintah sang raja
Raja pasti benar perintahnya
Bagaimanakah caramu menolak
Bila tidak melaksanakan
Pasti akan celaka.

Di muka telah dijelaskan bahwa kedudukan raja dalam pandangan Jawa sebagai wakil Tuhan yang kekuasaannya tidak terbatas, maka kekuasaannya bersifat adiduniawi dan adimanusiawi, berasal dari yang gaib atau termasuk yang Ilahi. Kekuasaan yang bersifat adiduniawi ini merupakan ungkapan energi Ilahi yang tanpa bentuk yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Kekuasaan ini bukanlah suatu gejala khas sosial yang berbeda dari kekuatan-kekuatan alam, melainkan kekuatan kosmis, yang dapat dibayangkan sebagai fluidum yang memenuhi seluruh kosmos.

Jumlah total kekuasaan dalam alam semesta itu tetap saja. Jumlah itu tidak bisa bertambah atau berkurang karena identik dengan hakekat alam semesta itu sendiri. Yang bisa berubah hanyalah pembagian kekuasaan dalam kosmos. Konsentrasi

kekuasaan pada suatu tempat dengan sendirinya berarti pengurangan kekuasaan di tempat-tempat lain.²⁷

Karena kekuasaan bersifat adiduniawi atau metaempiris maka tidak bisa diperoleh dengan sarana-sarana yang duniawi atau empiris belaka. Faktor-faktor seperti kekuatan fisik dan militer, kekayaan dan relasi, kepintaran dan sebagainya memang juga penting tapi tidak menentukan. Usaha yang sebenarnya untuk memperoleh kekuasaan harus diarahkan pada penyadapan tenaga kosmis yang gaib, pada segi batin dan semesta. Untuk itu perhatian harus di pusatkan pada batin, bukan pada lahir.

Di satu pihak orang harus melepaskan keterikatannya pada dunia inderawi. Ia tidak boleh dikuasai oleh hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan duniawi. Untuk itu orang harus bertapa (*laku tapa*) dan berpantang dari pelbagai kenikmatan. Di lain pihak, orang harus memusatkan diri pada batin sendiri, ia harus semadi. Untuk itu orang harus menyepi atau *lelana brata* biasanya ditempat-tempat sunyi dan angker seperti gunung atau makam yang keramat.²⁸

Karena kekuasaan bersumber dari wahyu yang bersifat Ilahi dan diperoleh secara supranatural, maka seseorang yang telah memperoleh kekuasaan dituntut untuk terus-menerus mencari tuntunan Ilahi (dewa) di dalam batinnya agar selalu mendapat kekuatan spiritual. Dalam lakon wayang, dhalang tidak akan pernah lupa menyebut dalam *kandhanya* bahwa raja beristirahat masuk ke ruang-dalam di istana sesudah beraudiensi, berganti pakaian seorang *pandhita* dan kemudian memasuki *sanggar pamujan*.²⁹

Guna memperoleh dan menambah kekuatan spiritual itu, raja harus mencontoh orang-orang besar di masa dulu, serta tokoh-tokoh dari pewayangan dan pribadi-pribadi lain walaupun di antaranya bukan keturunan raja. Moertono menjelaskan bahwa pada tokoh-tokoh terdahulu itu, sifat yang paling terpuji adalah kekuatan batin yang kuat dalam usaha menahan diri dari kenikmatan duniawi. *Laku* (perilaku) yang demikian memperlihatkan tekad yang tulus dan teguh untuk mencapai suatu maksud tertentu:

²⁷Soemarsaid Moertono, *Op. Cit.* h. 130.

²⁸Franz Magnis Siseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994, h. 36.

²⁹Soemarsaid Moertono, *Op. Cit.* h. 48.

salah satu tujuannya yang paling utama ialah memperoleh *ngelmu* atau *ngelmu kasampurnan* (pengetahuan batin).³⁰

Di antara para tokoh yang patut ditiru itu adalah Sunan Kalijaga yang dikatakan telah melakukan tapa selama bertahun-tahun dengan begitu keras dan tabah sehingga akar-akar pohon tumbuh di atas dirinya dan Sunan Bonang, yang memerintahkannya untuk melakukan tapa mengalami kesulitan ketika mencarinya lagi. Tokoh lain adalah Panembahan Senapati yang melakukan tapanya di sebuah sungai dengan membiarkan dirinya dibawa arus.

Dalam hal ini, Serat *Wulangreh* menganjurkan agar penguasa meniru perilaku leluhur kuno dalam mencari kekuatan supranatural guna mendapatkan wahyu kekuasaan, sebagaimana yang tertuang dalam tembang *sinom* bait 6-7:

*Lan aja na lali padha
mring leluhur ingkang dhingin
satindke den kawruhan
angurangi dhahar guling
nggone amanting dhiri
amasuh sariranipun
temune kang sinedya
mungguh wong nedya ing widi
lamun temen lawas enggale*

*Pangeran kang sipat murah
njurungi khajating dasih
ingkang temen tinemenan
pan iku ujar ing dalil
nyatane ana ugi
iya Ki Ageng ing Tarub
wiwitane nenedha
tan pedhot tumekeng siwi
wayah buyut canggah warenge atampa*

Artinya:

Dan janganlah lupa
kepada leluhur yang telah lalu
setingkahnya ketahuilah
mengurangi makan dan tidur
cara menyiksa diri
memasuh dirinya
tercapainya yang diharapkan

³⁰*Ibid*, h. 54.

seandainya orang ingin menghadap Tuhan
bila rajin akhirnya tercapai.

Tuhan yang maha Murah
Mendorong kehendak kekasih-Nya itu
Yang rajin akan berhasil
Itulah sbda dalil
Ternyta ada jua
Yaitu Ki Ageng Tarub
Semula memohon
Tak putus sampai anak dan cucu
cicit dan wareng diterima.

4. Etika menghormati Penguasa

Di atas sudah disebutkan bahwa hubungan antara *kawula* dan *gusti* bersifat satu arah, di mana rakyat merasa bahwa hidupnya tergantung pada raja, karena di tangan raja lah dapat diciptakan kemakmuran dan ketentraman rakyat menganggap raja memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Inilah yang menyebabkan rakyat tunduk dan patuh kepada raja.

Tunduknya rakyat kepada raja, di samping karena raja menduduki hirarki sosial tertinggi, juga karena adanya kepercayaan bahwa raja berkuasa berdasarkan wahyu dan bertindak sebagai wakil Tuhan yang harus disembah dan ditaati.

Hubungan formal sebagai tanda penyembahan dan ketaatan kepada raja adalah *seba*, yaitu hadir menghadap raja pada hari-hari audiensi tradisional. *Serat Wulangreh* menjadikan *seba* sebagai kewajiban bagi para pejabat dari semua tingkatan, seperti dituturkan dalam tembang *megatruh* bait 10-11:

*Kang nyatana bupati mantri
Kaliwon paneket mijil
Panalawen lan panajung
Tanapi para prajurit
Lan kang nambut karyeng Katong.*

*Kabeh iku kuwajiban sebanipun
Ing dina kang amarengi
Sanadyan tan miyos
Pasebane aja towong.*

Artinya:

Yang sentana bupati mantri panewu
Kaliwon paneket mijil

Panalawen dan panajung
Dan para prajurit
Dan yang melksanakan tugas raja.

Semua itu berkewajiban menghadapnya
Dalam hari yang bersamaan
Saat keluarnya sang raja
Meski tidak hadir
Jangan lupa menghadap

Dalam *paseban* itu para pejabat menunggu perintah yang mungkin akan dikeluarkan oleh raja, serta memperhatikan semua petunjuk dan perintahnya tanpa membantah sedikitpun, sebagaimana disebutkan dalam *Serat Wulangreh* tembang *maskumambang* bait 15-16:

*Aja mengeng ing parintah Sang Siniwi
Den pethel aseba
Aja malincur ing kardi
Aja ngepluk asungkanan*

*Luwih ala-alane jalma ngaurip
Wong ngepluk sungkanan
Tan patut ngawuleng aji
Angengera sapa-sapa.*

Artinya:

Jangan melawan perintah sang Raja
Dilakukan dengan rajin menghadapnya
Jangan membolos kerja
Jangan malas dan penakut

Sejelek-jeleknya orang hidup
Orang malas dan penakut
Tak patut mengabdikan raja
Ikutlah kepada yang lain.

Di bagian atas sudah dijelaskan bahwa raja berkuasa berdasarkan wahyu dan segala ucapannya merupakan hukum yang harus ditaati, maka semua kawula harus menuruti segala perintah raja. *Serat wulangreh* melukiskan ketaatan kawula kepada raja tersebut seperti sampah yang selalu mengikuti arus air, sebagaimana disebutkan dalam tembang *megatruh* bait 1-3:

*Wong ngawula ing ratu luwih pakewuh
Nora kena minggrang-minggring*

*Kudu mantep sartanipun
Setya tuhu marang gusti
Dipun miturut sapakon
Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung
Marentahken kukum adil
Pramila wajib den enut
Kang sapa tan manut ugi
Mring parentahing sang katong*

*Aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung
Mulane babo wong urip
Saparsa ngawuleng ratu
Kudu ikhlas lair batin
Aja nganti ngemu ewoh.*

Artinya:

Mengabdikan kepada raja lebih sulit
Tidak boleh ragu-ragu
Harus mentap mengabdikan
Setia sungguh kepada raja
Taatilah segala perintahnya.

Memang raja sebagai wakil Tuhan
Menerapkan hukum yang adil
Maka wajib dianut
Siapa yang tidak menurut
Kepada perintah raja.

Sama dengan melawan perintah Tuhan
Maka ingatlah hai orang hidup
Siapa ingin mengabdikan raja
Harus ikhlas lahir batin
Jangan sampai menyimpan keraguan.

Sebagai kosekuensi dari keharusan taat secara mutlak itu, maka serat *Wulangreh* juga melarang kepada para *kawula* untuk mengkritik raja dan membeberkan kejelekannya, sebagaimana disebutkan dalam tembang *maskumambang* bait 32-33:

*Dipun gemi nastiti angati-ati
Gemi mring kagungan
Ing Gusti ywa sira wani
Anggagampang lawan aja*

*Wani-wani nuturaken wadining Gusti
Yen bisa arawat
Ing wawadi Sang Siniwi*

Nastiti marang parentah

Artinya:

Yang hemat hati-hati dan teliti
Merawat kepada hak milik
Kepada Gusti janganlah kau berani
Meremehkan dan jangan pula

berani membuka rahasia raja
jika dapat rawatlah
atas rahasia sang Siniwi
taat kepada perintah.

Keharusan untuk mentaati penguasa secara mutlak tanpa mengkritik segala kebijakan dan moralnya itu karena ada anggapan bahwa penguasa sebagai wakil Tuhan tentu segala kebijakannya akan selalu benar, sehingga apabila tidak melaksanakan, apalagi sampai mengkritiknya, seseorang akan menemui petaka, sebagaimana ditegaskan dalam tembang *mijil* bait18 yang sudah dikutip di atas.

5. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pandangan Jawa, hubungan antara rakyat dan penguasa bersifat satu arah di mana rakyat tidak diberi hak untuk menyumbangkan pemikiran dalam menentukan kebijakan negara. Kewajiban rakyat sebagai warga negara hanyalah mentaati secara mutlak atas semua perintah penguasa tanpa bisa menolak ataupun sekedar mengkritik.

Daftar Pustaka

- Ani, Anjar, *Menyingkap Serat Wedhatama*, Semarang: Aneka Ilmu, 1993.
- Bastomi, Suwaji, *Seni dan Budaya Jawa*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Budiardjo, Miriam, *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1991.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Hardjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1994.

- Kartadirdja, Sartono, *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Magnis Suseno, Franz, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Mulder, Niels, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan, cet. Ke-2, 1996.
- Pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*. Semarang: Dahara Prize, 1994.
- Sujamto, "Partisipasi dalam Paham Kebudayaan Jawa" dalam *Akademika*, th VIII. No. 03, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1990.